

- a) Menggambarkan sesuatu yang diharapkan dapat dilakukan oleh siswa dengan; 1). Menggunakan kata-kata kerja yang menunjukkan tingkah laku yang dapat diamati, 2). Menunjukkan stimulus yang membangkitkan tingkah laku siswa, 3). Memberikan pengkhususan tentang sumber-sumber yang dapat digunakan siswa dan orang-orang yang dapat diajak bekerjasama.
- b) Menunjukkan mutu tingkah laku yang diharapkan dilakukan oleh siswa, dalam bentuk; 1). Ketepatan atau ketelitian respons, 2). Kecepatan, panjangnya dan frekuensi respons.
- c) Menggambarkan kondisi atau lingkungan yang menunjang tingkah laku siswa berupa: 1). Kondisi atau lingkungan fisik, 2). Kondisi atau lingkungan psikologis.

b. Materi Pembelajaran

Merupakan mata pelajaran pada proses belajar mengajar, seperti pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan mata pelajaran. Pemilihan materi pembelajaran menekankan pada pendekatan pelajaran (pengetahuan) atau pendekatan proses (keterampilan). Uraian bahan pelajaran inilah yang dijadikan dasar pengambilan dalam setiap belajar mengajar dikelas oleh pihak guru, penentuan pokok dan sub pokok bahasan didasarkan pada tujuan instruksional. Isi materi tersebut berupa materi bidang studi, seperti matematika, bahasa Indonesia, IPA, dan sebagainya. Bidang-bidang tersebut disesuaikan berdasarkan jenis,

utama dari evaluasi formatif sebenarnya lebih besar ditujukan untuk menilai proses pengajaran. Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah evaluasi formatif digunakan untuk menilai penugasan siswa setelah selesai mempelajari satu pokok bahasan. Hasil evaluasi formatif ini terutama digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa. Dengan demikian evaluasi formatif, selain sebagai fungsi menilai proses, juga merupakan evaluasi atau tes diagnostik.

Evaluasi sumatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan yang lebih luas, sebagai hasil usaha belajar dalam jangka waktu yang cukup lama, satu semester, satu tahun atau selama jenjang pendidikan. Evaluasi sumatif mempunyai fungsi yang lebih luas dari pada evaluasi formatif. Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, evaluasi sumatif dimaksudkan untuk menilai kemajuan belajar siswa (kenaikan kelas atau kelulusan ujian) serta menilai efektifitas program secara menyeluruh.

Untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan yang telah ditentukan atau bahan yang telah diajarkan ada dua macam, yaitu: *Criterion Referenced* dan *Norm Referenced*.

Dalam *Criterion Referenced*, yaitu penguasaan siswa yang diukur dengan sesuatu tes hasil belajar dibandingkan dengan sesuatu kriteria tertentu umpamanya 80% dari tujuan atau bahan yang diberikan. Dengan demikian dalam *criterion referenced* ada suatu kriteria standar. Dalam

Norm Referenced, tidak ada suatu kriteria sebagai standar, penguasaan siswa dibandingkan tingkat penguasaan kawan-kawannya satu kelompok. Dengan demikian norma yang digunakan adalah norma kelompok, yang lebih bersifat relatif. Kelompok ini dapat berupa kelompok kelas, sekolah, daerah, ataupun nasional. Dalam implementasi kurikulum atau pelaksanaan pengajaran, *criterion referenced* digunakan pada evaluasi formatif, sedangkan *norm referenced* digunakan pada evaluasi sumatif.

2. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran

Komponen yang dievaluasi dalam pembelajaran bukan hanya hasil belajar mengajar tetapi keseluruhan pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi evaluasi komponen tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran (yang menyangkut sekuens bahan ajar), strategi dan media pembelajaran, serta komponen evaluasi pembelajaran sendiri.

Dalam program pembelajaran, komponen-komponen yang dievaluasi meliputi: komponen tingkah laku yang meliputi aspek-aspek (sub-komponen): kognitif, afektif, dan psikomotor; komponen pembelajaran meliputi isi, metode, organisasi, fasilitas, dan biaya; dan komponen populasi mencakup: siswa, guru, administator, spesialis pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Untuk mengevaluasi komponen-komponen dan proses pelaksanaan pembelajaran bukan hanya digunakan tes tetapi juga digunakan bentuk-bentuk non-tes, seperti observasi, studi dokumenter, analisis hasil pekerjaan, angket dan checklist. Evaluasi dapat digunakan oleh guru atau pihak-pihak lain yang berwenang atau diberi tugas, seperti kepala sekolah

Landasan sosial budaya merupakan asumsi-asumsi yang bersumber dari sosiologi dan antropologi yang dijadikan titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. Karakteristik sosial budaya dimana peserta didik hidup berimplikasi pada program pendidikan yang akan dikembangkan.

Kebudayaan bukan hanya berupa material belaka, melainkan juga berupa sikap mental, cara berpikir dan kebiasaan hidup. Kebudayaan mencakup berbagai dimensi, diantaranya keluarga, pendidikan, politik, ekonomi, sosial, teknologi, dan rekreasi. Semua dimensi tersebut hendaknya dipertimbangkan dalam proses pengembangan kurikulum.

Apabila dipandang dari sosiologinya, pendidikan adalah suatu proses mempersiapkan individu agar menjadi warga masyarakat yang diharapkan, pendidikan adalah proses sosialisasi, dan berdasarkan pandangan antropologi, pendidikan adalah “enkulturasi” atau pembudayaan. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (1997:58) bahwa “Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia-manusia yang lain dan asing terhadap masyarakatnya, tetapi manusia yang lebih bermutu, mengerti, dan mampu membangun masyarakatnya”. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik kekayaan, dan perkembangan masyarakat tersebut. Kurikulum harus mampu memfasilitasi peserta didik agar mereka mampu bekerja sama, berinteraksi, menyesuaikan diri dengan kehidupan di masyarakat dan

Dalam teori humanistik ini, maka peserta didik harus diterima sebagai individu yang memiliki potensi, minat, kebutuhan, harapan, dan mampu mengembangkan dirinya secara utuh dan bermakna. Sehingga dalam proses pembelajarannya, teori ini lebih menekankan pada partisipasi aktif peserta didik dalam belajar.

d. Landasan Organisatoris

Dalam dunia pendidikan pada umumnya dikenal adanya pola organisasi kurikulum yang sangat menentukan keberhasilan sebuah tujuan pendidikan. Organisasi kurikulum dalam hal ini memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan pengalaman dari kegiatan pendidikan yang akan di internalisasikan kepada siswa.

Ada tiga jenis organisasi kurikulum; Pertama, *subject curriculum*, yakni sejumlah mata pelajaran yang disajikan terpisah dan berdiri sendiri secara logis, sistematis, sederhana dan luwes, karena mudah diubah. Kedua, *corelated curriculum*, yakni bentuk kurikulum yang sengaja disesuaikan sedemikian rupa sehingga berkorelasi antar beberapa mata pelajaran. Ketiga, *integrated curriculum*, yaitu terwujudnya integrasi dan perpaduan yang penuh dan semua mata pelajaran dengan meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dengan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit.

S. Nasution menyatakan ada dua hal yang penting diorganisasikan dalam konteks perancangan kurikulum. Pertama, pengorganisasian tentang pengetahuan apa yang paling berharga untuk

Pengertian secara bahasa madrasah berasal dari kata *darasa* (belajar) yang mempunyai '*isim makan*' *madrasah* yang berarti tempat belajar atau sekolah.⁵⁸ Sedangkan *diniyah* berasal dari kata *diin* (agama) yang mendapat akhiran *ya'* *nisbah* yang mempunyai arti hal-hal yang berhubungan dengan agama. Jadi secara bahasa madrasah diniyah dapat diartikan sebagai sekolah atau tempat belajar yang memberikan pelajaran-pelajaran agama.

Zuhairini memberikan pengertian Madrasah Diniyah sebagai sekolah yang khusus memberikan pendidikan dan pengajaran agama.⁵⁹ Sedangkan menurut departemen agama, Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang diharapkan mampu secara terus-menerus memberikan pendidikan agama kepada anak didik yang belum terpenuhi melalui jalur sekolah.⁶⁰

Dari dua pengertian tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa madrasah diniyah adalah Lembaga pendidikan keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam.

Lembaga pendidikan Islam yang bernama Madrasah Diniyah adalah Lembaga pendidikan yang mungkin lebih disebut sebagai pendidikan non formal, yang menjadi lembaga pendidikan pendukung dan menjadi pendidikan alternatif.⁶¹ Biasanya jam pelajaran mengambil waktu sore hari, mulai bakda ashar hingga maghrib atau, memulai bakda isya' hingga sekitar jam sembilan malam.

⁵⁸ Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h.398.

⁵⁹ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: bumi Aksara, 1995), h.217.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 1996),h.96.

⁶¹ Headri Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h.14.

1) Tingkatan Dasar (Ula):

- a) *Al-Qur'an*
- b) *Tauhid : Aqidat al-Awwam*
- c) *Fiqh :*
 - a. *Safinat al-Salah*
 - b. *Safinat al-Naja*
- d) *Akhlaq: Al-Wasaya li al-Abna'*
- e) *Tajwid: Hidayatul al-Sibyan*

2) Tingkat Menengah Pertama (Wusta)

- a) *Tajwid :*
 - a. *Tuhfat al-Athfal*
 - b. *Hidayat al-Mustafid*
 - c. *Murshid al-Wildan*
 - d. *Shifa' al-Rahman*
- b) *Hadits :*
 - a. *Al-Arba'in al-Nawawiy Fath al-Qarib*
 - b. *Minhaj al-Qawim*
- c) *Tauhid :*
 - a. *Jawahir al-Kalamiyah*
 - b. *Al-Din al-Islamiy*
- d) *Akhlaq : Ta'lim al-Muta'allim*
- e) *Nahwu :*
 - a. *al-Jurumiyah*

